

Al Quran : Motor Penggerak Peradaban

Accu adalah sumber penggerak motor atau mobil atau mesin-mesin lainnya. Tanpa accu mesin tak akan dapat digerakkan. Kekuatan mobil tergantung pada kekuatan accunya. Kendaraan yang beraccu kekuatan tinggi dapat menggerakkan mesin besar dan selanjutnya dapat melaju cepat walaupun jalan menanjak naik, dan begitu pula sebaliknya. Accu atau baterai menjadi sangat penting untuk menggerakkan mesin. Dan bahkan semua mesin tergantung daripadanya.

Masyarakat juga harus memiliki sumber penggerak. Sumber penggerak masyarakat dapat berupa suara, atau kata-kata, bahasa atau berupa kalimat berisi tentang ide, pikiran atau pandangan. Suara, kata atau bahasa dapat berupa tulisan atau diucapkan dengan lisan. Tidak semua bahasa memiliki kekuatan yang sama. Kekuatan itu juga tak tergantung pada panjang dan pendeknya, pelan atau juga kerasnya. Kekuatan bahasa biasanya ditentukan oleh siapa yang mengucapkannya. Suara anak kecil yang disayangi berbeda dengan suara anak kecil yang kurang disayangi. Suara tangisnya anak yang disayangi segera direspon positif, dan sebaliknya suara anak kecil yang kurang disayang justru direspon negatif. Cara merespon secara berbeda terhadap tangisnya anak kecil ini baru sekedar contoh untuk memahami kekuatan suara, kata atau kalimat.

Suara orang berilmu tinggi, berkuasa, mungkin juga orang kaya dan bahkan suara indah penyanyi terkenal dicari dan didengarkan orang. Begitu juga sebaliknya, suara orang kecil tak pernah dihiraukan. Maka, orang yang merasa kecil yang suaranya tak pernah diperhatikan suatu ketika berkumpul dan berteriak bersama-sama, bermaksud meminta suaranya diperhitungkan. Suara kolektif dijadikan alat memaksa orang lain agar mereka mengikuti kemauan atau kepentingannya. Sebaliknya, ilmuwan, penguasa atau pemilik harta, mereka tak perlu berbicara banyak. Bicaranya yang sedikit itu telah memiliki kekuatan penggerak dan daya tarik yang kuat. Sekedar contoh, pidato presiden didengar, dicatat dan didokumentasikan. Suara penyanyi dan bintang film didengarkan, disimpan dan juga diperjual belikan dengan harga mahal sekalipun tetap dibeli orang.

Al Qur^{an} adalah berisi kata-kata, kalimat dan dirangkai menjadi bahasa. Kata-kata atau kalimat-kalimat dalam bentuk tulisan itu berasal bukan dari para ilmuwan, filosof, hartawan dan atau penguasa, melainkan dari Allah swt.. Al Qur^{an} memang telah menjadi sumber penggerak manusia tak terhitung jumlahnya. Mari kita membayangkan, dengan al Qur^{an} itu berapa jumlah masjid di muka bumi ini telah berdiri. Berapa jumlah manusia yang setiap hari memekikkan suaranya memanggil orang datang ke majid lewat suara adzan. Sepanjang waktu, oleh karena dunia ini bulat, selalu terdapat orang yang menyuarakan kalimah adzan, dzikir, bersholawat, membaca al Qur^{an} dan lainnya. Belum semua penduduk bumi mempercayai al Qur^{an}, tetapi kitab suci ini telah dikenal sejumlah besar penduduk bumi yang tersebar di seluruh dunia.

Lebih dari itu, Al Qur^{an} telah menggerakkan sejumlah besar bibir manusia untuk menyebut Asma Allah, menunaikan sholat, berpuasa, berhaji dan menuntut ilmu pengetahuan. Kita melihat peristiwa haji, tidak kurang dari 5 atau 6 juta dan bahkan lebih penduduk bumi dari berbagai belahan dunia berhuyung-huyung setiap tahun datang dengan berbagai kendaraan mendekati Ka^{ah}, melakukan serangkaian

kegiatan spiritual yang digerakkan oleh kalimat-kalimat yang ada dalam al Qur'an. Bahkan, tak terbatas pada kegiatan spiritual, dengan al Qur'an juga melahirkan keberanian untuk perang dan tak takut sedikitpun dengan kemungkinan menghadapi kematian. Al Qur'an ternyata tak saja mampu menggerakkan orang untuk hidup dan bergerak ke arah kemajuan tetapi sekaligus, al Qur'an juga memiliki kekuatan penggerak ke arah kematian. Orang berperang dengan niat membela Islam, kebenaran, keadilan ikhlas menemui ajalnya. Peristiwa seperti itu, tak perlu ditutup-tutupi, sebab telah terjadi pada sepanjang sejarah kehidupan umat manusia sejak Islam diperkenalkan di muka bumi ini.

Saat ini Indonesia memerlukan sumber kekuatan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, budaya, hukum, pendidikan yang saat ini sedang mengalami kondisi terpuruk. Para penguasa, akademisi maupun politisi rupanya sudah kehabisan energi intelektual dan spiritualnya mengatasi persoalan tersebut. Terbukti, krisis itu sudah berjalan tidak kurang dari sepuluh tahun, tetapi belum menunjukkan ada tanda-tanda terselesaikan secara tuntas. Program prioritas yang dicanangkan, yaitu perang melawan kolosi, korupsi dan nepotisme ternyata masih seperti membendung banjir bandang. Memasang tanggul di sebelah, ternyata bobol di sebelah lainnya. Bahkan, akhir-akhir ini ditengarai kasus-kasus korupsi terbongkar, tetapi ternyata masih muncul dan meluas di tempat lain, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Tatkala suasana sudah terasa buntu seperti saat sekarang ini, semestinya kita tidak perlu takut diidentifikasi sebagai kelompok eksklusif, fanatik agama, atau lainnya, segera kembali pada kekuatan yang dahsyat yaitu al Qur'an. Al Qur'an sebagaimana dinyatakan sendiri melalui berbagai surat dan ayatnya adalah sebagai petunjuk bagi manusia, pembeda antara yang benar dan yang salah, penjelas semua hal yang sulit dipahami dan bahkan juga sebagai shifa[^] atau obat dari berbagai penyakit. Maka, kitab suci ini harus difungsikan. Menghadapi kenyataan yang dialami oleh bangsa seperti saat ini, semestinya semua harus segera sadar bahwa kesesatan yang dialami selama ini, disebabkan oleh orang-orang yang seharusnya mengimani pun, masih mencari petunjuk dari sumber lainnya. Akibatnya malah menjadi lebih tersesat lagi. Contoh yang mudah, bahwa dalam al Qur'an dilarang melakukan kebohongan. Rasulullah sebelum diangkat menjadi Rasul, oleh Allah ditunjukkan kepada masyarakat ketika itu, sebagai pemilik sifat terpercaya, sehingga diberi gelar al amien. Sifat dapat dipercaya atau jujur ini diakui oleh semua penduduk Makkah yang mengenalnya. Demikian pula dalam al Qur'an diterangkan bahwa kaum Ats, Tsamut, kaum Nuh, kaum Luth dan Fir'aun semua mengalami kebinasaan, diakibatkan oleh kebohongannya.

Maka kiranya, bangsa Indonesia yang belum berhasil bangkit seperti sekarang ini, tidak terlalu salah jika hal itu dipandang sebagai akibat penyakit kebohongan, berbentuk korupsi, kolosi dan nepotisme dan bahkan lainnya secara meluas. Kebohongan di Indonesia dilakukan oleh siapa saja, tak terkecuali oleh para pimpinan bangsa yang hampir berada di seluruh tingkatannya. Akibat yang diderita kemudian adalah ambruknya berbagai sektor, mulai sektor keuangan, perbankan, politik, hukum dan juga lembaga pendidikannya. Mudah-mudahan kesalahan ini segera disadari oleh semuanya, dan segera kembali pada petunjuk Allah, melalui kitab suci al Qur'an dan tauladan Rasulullah, Muhammad saw., Allahu a'lam